

Analisis Fluktuasi Harga dan Elastisitas Transmisi Harga Bawang Merah di Sumatera Utara
(Analysis of Price Fluctuation and Price Elasticity Transmission of Shallot in North Sumatra)

Gloria Bilivani Gulo^{1*}, Roma Apriandi Harefa¹, Jusmer Sihotang², Jongkers Tampubolon¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen

²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen

* Corresponding author: glorya.gulo@student.uhn.ac.id

Abstrak

Harga bawang merah yang berfluktuasi merupakan masalah yang dihadapi konsumen maupun petani sebagai produsen, selain itu elastisitas transmisi harga bawang merah juga merupakan isu penting bagi petani yang *market power*-nya lemah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah di 5 (lima) Kabupaten penghasil bawang merah di Sumatera Utara. Metode yang digunakan ialah koefisien keragaman yang dilengkapi dengan grafik fluktuasi harga dan perhitungan elastisitas transmisi harga dari tingkat pedagang pengumpul ke tingkat petani produsen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga bawang merah di Sumatera Utara terbilang tinggi dengan koefisien keragaman (KK) bernilai > 9%. Elastisitas transmisi harga (ET) bawang merah di Sumatera Utara bersifat inelastis dengan nilai $ET < 1$. Nilai $ET < 1$ menandakan bahwa pasar bawang merah di Sumatera Utara bercorak oligopsoni yang berarti harga pasar dipengaruhi oleh pedagang pengecer atau dengan kata lain *market power* petani bawang merah di Sumatera Utara lemah.

Kata kunci: Elastisitas transmisi harga, Koefisien keragaman, Pasar bawang merah, Sumatera utara

Abstract

Shallot price fluctuation is a problem faced by consumers and farmers as producers. Besides, the transmission elasticity of shallot prices is also an important issue for farmers whose market power is weak. This study aims to analyze price fluctuations and transmission elasticity of shallot prices in 5 (five) shallot-producing districts in North Sumatra. The method used is the coefficient of variation (CV) supplemented by a graph of price fluctuations and the calculation of price transmission elasticity from intermediary traders to producer farmers. The results showed that shallot price fluctuations in North Sumatra were high with a coefficient of variation (CV) of > 9%. The price transmission elasticity (ET) of shallots in North Sumatra is inelastic with an ET value < 1. The ET value < 1 indicates that the shallot market in North Sumatra has an oligopsony character, which means that the market price is influenced by retailers, or in other words, the market power of shallot farmers in North Sumatra is weak.

Keywords: Coefficient of variance, North sumatra, Price elasticity transmission, Shallot market

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu bumbu masak yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Produksi bawang merah tahun 2021 di Indonesia mencapai 2 juta ton, naik sebesar 10,42% (189,15 ribu ton) dari tahun 2020. Konsumsi bawang merah oleh sektor rumah tangga tahun 2021 mencapai 790,63 ribu ton, naik sebesar 8,33% (60,81 ribu ton) dari tahun 2020. Sebagian besar konsumsi bawang merah adalah dari sektor rumah tangga yaitu 94,16% dari total konsumsi bawang merah (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menyumbang produksi bawang merah dengan jumlah produksi sebanyak 53,962 ton yang berada pada urutan ke-7 produksi bawang merah terbesar di Indonesia. Produksi ini disumbang oleh beberapa kabupaten penghasil bawang merah di Sumatera Utara. Produksi terbanyak dihasilkan oleh Kabupaten Simalungun dengan produksi sebesar 16,421 ton (30,54%), disusul oleh kabupaten Humbang Hasundutan dengan produksi 13,284 ton (24,70%), kemudian Kabupaten Karo dengan produksi 11,492 ton (21,37%), Kabupaten Dairi dengan produksi 4,324 ton (8,04%) dan Kabupaten Samosir dengan Produksi 3,323 ton (6,18%) dan sisanya dari kabupaten lainnya sebanyak 4,931 ton (9,17%). Sebesar 90,83% produksi bawang merah provinsi Sumatera Utara berasal dari 5 kabupaten yang di sebut diatas, yaitu Kabupaten Simalungun, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, dan Kabupaten Samosir (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021).

Harga bawang merah dipasar sering mengalami fluktuasi, hal ini dapat menyebabkan risiko kerugian bagi petani produsen dan menurunnya daya beli konsumen. Kondisi demikian tidak kondusif bagi pengembangan hortikultura karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agribisnis hortikultura menjadi tidak stabil padahal tingkat keuntungan yang tinggi dan stabil umumnya justru merupakan daya tarik utama bagi pelaku bisnis untuk melakukan investasi dan memperluas usahanya. Fluktuasi harga bawang merah dapat memberikan dampak positif yaitu dapat meningkatkan pendapatan produsen jika harganya meningkat secara tajam, tetapi di sisi lain akan merugikan konsumen begitu sebaliknya (Izzah et al., 2022).

Fluktuasi harga sering terjadi pada produk pertanian yang biasanya diluar kendali petani. Harga tinggi apabila produksi rendah, sebaliknya apabila panen raya maka harga yang diterima cenderung rendah, bahkan produk bisa tidak laku terjual karena banyaknya produk yang beredar di pasar (Ayomi et al., 2020). Namun tidak serta-merta oleh karena

produksi saja fluktuasi terjadi. Jumlah produksi terbanyak tidak berarti fluktuasi harga paling kecil, yang berarti ada faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi fluktuasi harga seperti siklus panen dan distribusi (Hasan & Suprapti, 2020).

Tingginya margin pemasaran dan transmisi harga dipengaruhi oleh *market power* yang dimiliki pedagang pengumpul desa atau pedagang perantara sehingga menunjukkan bahwa pasar yang dihadapi merupakan pasar yang terkonsentrasi, sehingga *power* yang dimiliki oleh pedagang perantara dalam menetapkan harga semata hanya untuk keuntungan yang maksimal bagi pedagang (Ayomi *et al.*, 2020). Pernyataan ini menunjukkan bahwa petani (sebagai produsen) *market power*-nya terlalu rendah untuk dapat menentukan harga pasar, dikarenakan *market power* pedagang pengumpul atau pedagang perantara lebih kuat dalam menguasai pasar.

Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi transmisi harga, yaitu biaya transportasi atau biaya transaksi, kekuatan pasar (*market power*), produk yang homogen atau terdiferensiasi, nilai tukar, dan kebijakan daerah. Pedagang berperan dalam pembentukan harga. Pedagang yang rasional berorientasi pada keuntungan dan akan selalu memaksimalkan keuntungan dalam setiap kegiatan ekonomi. Perilaku pedagang dalam merespon perubahan harga cenderung asimetris yang menyebabkan terjadinya pengekanan persaingan pada saluran distribusi, sehingga perubahan harga tidak tertransmisikan secara sempurna (Juswadi & Sumarna, 2022).

Penelitian mengenai fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah di Sumatera Utara perlu dilakukan agar dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dalam mengukur distribusi kesejahteraan antara produsen dan konsumen sekaligus sebagai indikator efisiensi harga dalam suatu saluran pemasaran bawang merah di Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fluktuasi harga dan elastisitas transmisi harga bawang merah di 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di Sumatera Utara yaitu Kabupaten Simalungun, Humbang Hasundutan, Karo, Dairi dan Samosir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (BPS Sumut) untuk mendapatkan data harga bawang merah tingkat pedagang pengecer dan Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Sumatera Utara untuk data harga bawang merah tingkat petani. Data yang di peroleh runtut waktu (*time series*), mencakup data bulanan harga bawang merah

tingkat pedagang pengecer dan tingkat petani dalam jangka waktu Januari 2019 – Desember 2021 (36 pengamatan).

Untuk menggambarkan fluktuasi harga bawang merah di Sumatera Utara digunakan rumus *Coefficient of Variation* atau koefisien keragaman (KK) harga. Koefisien keragaman dihitung dengan menggunakan rumus $KK = \frac{\alpha}{\mu} \times 100\%$. Dimana KK adalah koefisien keberagaman, α adalah standar deviasi dan μ adalah rata-rata harga bawang merah tingkat pedagang pengecer (Naully, 2016) Kategori fluktuasi harga sedang apabila KK antara 5% - 9% dan fluktuasi tinggi jika $KK > 9\%$ (Kemendag RI, 2015 dalam Putri & Wulandari, 2022). Untuk menganalisis transmisi harga antara petani bawang merah dan pedagang pengecer dilakukan dengan menggunakan analisis elastisitas transmisi harga. Transmisi harga diukur melalui regresi sederhana di antara dua harga pada dua tingkat pasar, kemudian dihitung. Secara matematis elastisitas transmisi harga (Et) adalah $P_f = a P_r^b$ ditransformasikan dalam bentuk linear menjadi : $\ln P_f = \ln a + b \ln P_r$. Dengan keterangan bahwa a adalah intersep, b adalah koefisien elastisitas transmisi harga, P_f adalah harga bawang merah tingkat petani dan P_r adalah harga bawang merah tingkat pedagang pengecer (Kusumah, 2018). Kriteria pengukuran analisis elastisitas transmisi harga: $b = 1$, artinya perubahan harga 1% ditingkat pedagang pengecer mengakibatkan perubahan 1% ditingkat petani. $b < 1$, artinya perubahan harga 1% ditingkat pedagang pengecer akan mengakibatkan perubahan harga yang kurang dari 1% di tingkat petani $b > 1$, artinya perubahan harga 1% ditingkat pedagang pengecer mengakibatkan perubahan harga lebih besar 1% ditingkat petani. Nilai signifikansi yang digunakan adalah $\text{sig} = 0,05$ artinya tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sebesar 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

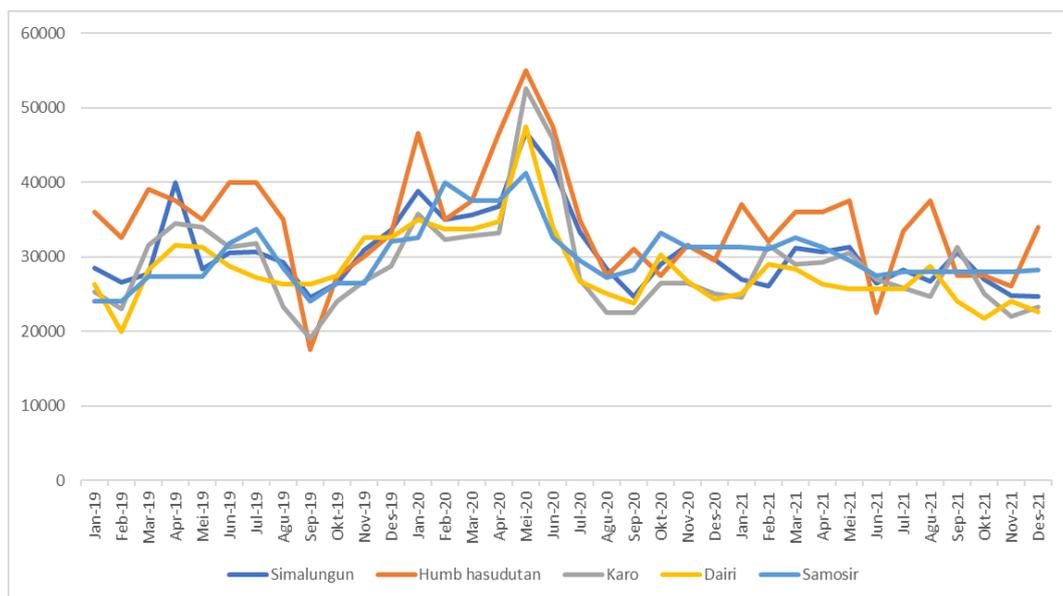
Pada tabel 1 disajikan KK harga bawang merah pada 5 (lima) kabupaten penghasil utama bawang merah di Sumatera Utara pada tingkat pedagang pengecer tahun 2019-2021.

Tabel 1. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah di Tingkat Pedagang Pengecer di Kabupaten Penghasil Utama Bawang Merah Sumatera Utara

Tahun	Koefisien Keragaman (KK)				
	Simalungun	Humbang Hasundutan	Karo	Dairi	Samosir
2019	13.53%	18.98 %	17.81 %	12.54 %	11.73%
2020	18.22%	24.43 %	29.03%	21.47 %	13.36%
2021	8.81%	15.91 %	12.03 %	9.06 %	5.97%
Rataan	16.85 %	21.04 %	22.61 %	17.79 %	13.63 %

Sumber: Hasil pengolahan data oleh penulis.

Pada tabel 1, diperoleh informasi bahwa harga bawang merah di provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2021 mengalami fluktuasi yang tinggi. berdasarkan kriteria KK Kemendag (2015) dalam Putri & Wulandari, 2022, fluktuasi dikategorikan sedang bila KK antara 5%-9% sedangkan fluktuasi tinggi apabila $KK > 9\%$. Angka KK pada 5 kabupaten sentra produksi seluruhnya berada diatas 9%. Hanya ada 2 kabupaten yang mengalami fluktuasi sedang pada tahun 2021 yaitu Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Samosir yang angka KK berada diantara 5% - 9%. Secara grafis fluktuasi harga ini dipresentasikan dalam bentuk grafis pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik fluktuasi harga bawang merah pada 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara

Melalui hasil KK fluktuasi harga pada tabel 1 dan juga grafik fluktuasi harga bawang merah pada gambar 1 dapat diketahui bahwa tahun 2020 terjadi fluktuasi yang sangat tinggi. Seperti diketahui bersama, bahwa tahun 2020 dunia mengalami musibah wabah penyakit covid-19. Indonesia juga termasuk salah-satu negara yang terkena dampak wabah penyakit tersebut, sehingga harus menghadapi pandemi. Menurut Handayani *et al.*, (2020) dalam Asnah *et al.* (2022), pandemi Covid-19 berdampak pada semua sektor, tak terkecuali sektor pertanian. Petani di desa seluruh Indonesia juga menghadapi tantangan mengakses pasar untuk menjual produk atau membeli sarana produksi pertanian antara lain pupuk, benih dan pestisida. Pada saat pandemi covid-19 melanda, berbagai keterbatasan dialami oleh masyarakat termasuk dalam hal suplai dan transportasi. Rantai pasokan makanan adalah jaringan yang kompleks yang melibatkan produsen, konsumen, input

pertanian dan perikanan, pemrosesan dan penyimpanan, transportasi dan pemasaran. Ketika virus menyebar dan kasus meningkat, langkah-langkah diperketat untuk menahan penyebaran virus. Beberapa metode dalam sistem pasokan pangan di semua tingkatan akan mengalami screening untuk memastikan kebersihannya.

Selain itu, fluktuasi harga bawang merah juga terjadi pada saat menjelang hari besar keagamaan seperti menjelang natal, tahun baru, atau menjelang lebaran. Hal ini disebabkan oleh naiknya jumlah permintaan bawang merah dipasar pada saat hari raya keagamaan namun naiknya permintaan terhadap bawang merah tidak disertai dengan kesiapan pasokan bawang merah dipasar. Sesuai dengan hukum dasar ekonomi “jika permintaan meningkat sedangkan pasokan barang yang disediakan hanya terbatas, maka harga barang akan mengalami peningkatan”. Ditambahkan oleh Naif *et al.* (2022) bahwa harga merupakan satu-satunya unsur yang menghasilkan penerimaan penjualan walaupun penetapan harga merupakan persoalan penting. Dalam persaingan yang semakin tajam ini, terutama yang sangat terasa pada pasar pembeli peranan harga sangat penting terutama untuk menjaga dan meningkatkan posisi produk di pasar. Dengan kata lain penetapan harga mempengaruhi kemampuan produsen dalam hal ini petani dalam mempengaruhi konsumen.

Ada beberapa faktor lain penyebab fluktuasi harga bawang merah seperti over supply akibat panen raya, masuknya bawang merah impor dan peran tengkulak bisa menjadi penyebab fluktuasi harga bawang merah. Selain itu ada penyebab di tingkat produksi seperti fluktuasi harga pupuk yang digunakan petani bawang merah, harga obat-obatan yang digunakan, harga bibit dan pengaruh iklim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab fluktuasi harga bawang merah terbagi menjadi dua yaitu ditingkat hulu yang mempengaruhi produksi (pupuk, iklim, obat dll) dan ditingkat hilir yang mempengaruhi pemasaran (faktor musim dan peran tengkulak) (Widyawati, 2014).

Untuk mengetahui hubungan antara perubahan harga ditingkat pedagang pengecer terhadap petani pada 5 kabupaten sentra produksi di provinsi Sumatera Utara maka digunakan analisis Elastisitas Transmisi Harga. Berdasarkan perhitungan menggunakan Regresi Linear Sederhana, pada Tabel 2 ditampilkan hasil perhitungan Elastisitas Transmisi Harga bawang merah di Sumatera Utara tahun 2019-2021.

Tabel 2. Elastisitas transmisi harga bawang merah pada 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara

Tahun	Elastisitas Transmisi Harga				
	Simalungun	Humbang Hasundutan	Karo	Dairi	Samosir
b ₁	0,815	0,908	0,859	0,548	0,867
Sig.	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
R ²	0,616	0,644	0,620	0,320	0,356

Sumber: Sumber data primer

Hasil dari perhitungan regresi linear sederhana untuk menganalisis elastisitas transmisi harga bawang merah pada 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara (Tabel 2), menunjukkan bahwa transmisi harga bawang merah di provinsi Sumatera Utara tahun 2019-2021 dari pedagang pengecer tidak ditransmisikan dengan baik kepada petani. Hal ini dapat dilihat dari nilai ET (b₁) seluruh kabupaten < 1 (inelastis) dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,000 < 0,05 yang artinya harga bawang merah tingkat pedagang pengecer di Sumatera Utara berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga bawang merah tingkat petani di provinsi Sumatera Utara.

Angka elastisitas transmisi harga lebih kecil dari 1 berarti kenaikan harga 1 % ditingkat pedagang hanya berakibat kenaikan harga kurang dari 1 % di tingkat petani. Dengan kata lain kepekaan perubahan harga ditingkat petani lebih kecil dari pada perubahan harga ditingkat pedagang pengecer. Hal ini di pengaruhi oleh adanya kekuatan oligopsoni dari pedagang pengecer sehingga mereka mengendalikan harga beli dari petani atas harga tingkat produsen. Akibatnya posisi tawar petani yang lemah terkait dengan berbagai kendala yang dihadapi maka proses transmisi harga tersebut bersifat asimetri. Asimetris transmisi harga dalam jangka pendek disebabkan oleh biaya penyesuaian (*adjustment cost*) sedangkan asimetris transmisi harga dalam jangka panjang disebabkan oleh kekuatan pasar (*market power*) pedagang pengecer. Penyalahgunaan kekuatan pasar oleh pedagang yang berujung pada transmisi harga tidak simetris, didukung oleh struktur pasar pedagang yang mengarah pada oligoposoni, dimana jumlah pedagang perantara relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah petani dan konsumen serta inelastisnya permintaan bawang merah di perkotaan menyebabkan *market power* yang dimiliki pedagang relatif besar. Akibatnya, pedagang perantara dapat dengan mudah menetapkan harga sesuai dengan tingkat margin yang diharapkan (*price maker*) (Ruslan *et al.*, 2016)

Pada tabel 2 juga diperoleh informasi bahwa angka elastisitas transmisi harga bawang merah Sumatera Utara yang paling tinggi terjadi di kabupaten Humbang Hasundutan dengan ET = 0,908 dan paling rendah terjadi di kabupaten Dairi dengan ET =

0,548. Kabupaten Humbang Hasundutan penghasil utama bawang merah di Sumatera Utara sebesar 13,284 ton atau 24,70% dari seluruh total produksi bawang merah di Sumatera Utara. Sedangkan kabupaten Dairi hanya memproduksi sebesar 4,324 ton atau 8,04% dari total produksi bawang merah di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2021). Sehingga terdapat hubungan antara kapasitas produksi suatu daerah dengan elastisitas transmisi harga: daerah dengan produksi yang tinggi mengalami transmisi harga yang lebih tinggi, sedangkan daerah dengan produksi yang rendah akan menerima transmisi harga yang lebih kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa harga bawang merah pada tingkat pedagang pengecer 5 kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara mengalami fluktuasi harga yang tinggi dengan nilai $KK > 9\%$ yang berarti fluktuasi harga heterogen (tidak stabil). Akan tetapi pada tahun 2021 kabupaten Simalungun dan Samosir fluktuasi harga bawang merah berada di tingkat sedang dimana angka KK berada antara $5\% - 9\%$. Elastisitas transmisi harga pada kabupaten sentra produksi bawang merah di provinsi Sumatera Utara seluruhnya tidak elastis (Inelastis) dengan nilai $Et < 1$. Nilai $Et < 1$ menandakan bahwa pasar bawang merah di Sumatera Utara ialah oligopsoni yang berarti harga pasar dipengaruhi oleh pedagang pengecer atau dengan kata lain *market power* petani bawang merah di Sumatera Utara lemah. Berdasarkan kesimpulan, maka penulis memiliki saran yakni Untuk menghadapi fluktuasi harga bawang merah, baik petani maupun konsumen harus lebih banyak mencari informasi tentang harga bawang merah yang beredar. Petani harus pandai dalam menentukan harga tawar agar tidak mengalami kerugian dan konsumen harus pandai menawar harga serendah-rendahnya namun tidak merugikan petani. Untuk menghadapi transmisi harga yang inelastis, petani dapat membuat perkumpulan antar petani bawang merah atau kelompok tani sehingga petani dapat menguasai pasar dan menciptakan pasar oligopoli dimana pasar dikuasai oleh petani. Petani juga dapat membuat koperasi antar petani yang dapat menjadi jembatan bagi petani dalam mengakses input produksi, penyediaan modal, penyuluhan dan sebagai wadah untuk menampung dan menjual hasil pertanian bawang merah petani agar kekuatan harga tawar petani dapat ditingkatkan. Petani harus meningkatkan nilai tambah yang ia miliki, petani juga dapat meningkatkan kualitas produksi bawang merahnya. Selain itu, petani dapat menjual langsung bawang merah kepada konsumen, atau memutus rantai pemasaran yang terlalu

panjang. Karena semakin panjang rantai pasok maka semakin mahal harga bawang merah yang dijual dipasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, Soi, M. V., & Mutiara, F. (2022). Dampak Pandemic Covid-19 Terhadap Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. *Buana Sains*, 22(3), 119–126.
- Ayomi, N. M. S., Setiawan, B. M., & Roessali, W. (2020). Analisis Fluktuasi Dan Elastisitas Transmisi Harga Kentang Di Kabupaten Magelang. *Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 159–166.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Produksi Tanaman Sayuran*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/2/produksi-tanaman-sayuran.html>.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. (2021). *Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Tanaman Di Provinsi Sumatera Utara (Kwintal)*. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2023/03/13/2991/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-sumatera-utara-2021-dan-2022.html>.
- Hasan, F., & Suprpti, I. (2020). Fluktuasi Harga Dan Integrasi Horisontal Pasar Bawang Merah Di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Upn "Veteran" Yogyakarta 2020*, 270–279.
- Izzah, N., Irmayani, & Arma. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah Di Kota Parepare. *Agromedia*, 40(1), 7–13.
- Juswadi, J., & Sumarna, P. (2022). Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Buah Pepaya Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 259–262. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.464>
- Kusumah, T. A. (2018). Elastisitas Transmisi Harga Komoditas Cabai Merah Di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(3), 294–304.
- Naully, D. (2016). Fluktuasi Dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia. *Agrosains Dan Teknologi*, 1(1), 57–69.
- Naif, G. A., Nubatonis, A., Pramita, D. A., & Sipayung, B. P. (2022). Analisis Tingkat Pertumbuhan Pasar dan Pangsa Pasar Relatif Usahatani Buah Naga di Kecamatan Insana. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 3, No. 1, pp. 102-117).
- Putri, S. K., & Wulandari, D. (2022). Fluktuasi Harga Kebutuhan Pokok Pangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Daerah Produsen Jawa Timur. *Agritech*, 24(2), 221–230.
- Ruslan, J. A., Firdaus, M., & Suharno. (2016). Transmisi Harga Asimetri Dalam Rantai Pasok Bawang Merah Dan Hubungannya Dengan Impor Di Indonesia: Studi Kasus Di Brebes Dan Jakarta. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 10(1), 103–128.

Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 5 Agustus 2023
e ISSN : 2774-1982
DOI : <https://doi.org/10.47687/snppvp.v4i1.627>

Widyawati, L. F. (2014). Model Rantai Nilai Pemasaran Bawang Merah Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Planesa*, 5(2), 79–86.